

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Dunia ini tidak pernah lepas dari kehidupan. Ketika lahir, sudah disambut oleh kasih sayang dan cinta orang tua yang siap berkorban apa saja agar bisa memberi yang terbaik untuk anaknya. Masa kecil adalah masa yang paling bahagia, hingga bisa belajar banyak hal, selalu mendapat pertolongan dan menerima segala yang dibutuhkan. Tingkah anak yang sering menjengkelkan dan membuat lelah orang tua, tidak menjadikan kasih sayang mereka berkurang pada anak-anaknya.

Selanjutnya, ada “dunia” yang mulai dikenal. Ada hakikat hidup yang berusaha dimengerti. Hal-hal baru seolah tidak pernah habis untuk ditemukan di masa ini. Bimbingan orangtua yang tidak pernah putusya, mencegah anak-anaknya agar tidak terseret dan jatuh di jurang kehancuran. Menurut Eddy (2004:V) “di masa inilah orang tua sering dikejutkan oleh kemauan keras dan keberanian remaja, seolah ingin lepas dari pengawasan orang tua, ingin hidup mandiri dan tanpa membutuhkan uluran tangan orang tua”.

Sebagai fitrah manusia, anak yang dilahirkan pada hakikatnya akan menikah dan membangun keluarga baru. Gerbang pernikahan adalah awal si anak belajar menyelami jiwa orang tua. Apa yang dirasakan ibu ketika melahirkan dan apa yang menjadi beban tanggung jawab sang ayah dalam membimbing anaknya. Semua itu akan berputar seperti roda. Anak-anak mereka akan membentuk suatu komunitas yang baru sebagai generasi baru yang disebut keluarga.

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Keluarga adalah sekumpulan manusia yang diikat dalam perjanjian untuk hidup bersama. Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Sementara keluarga besar ialah keluarga inti beserta kakek, nenek, cucu, sepupu, keponakan dan lain-lain.

Pada hubungan sosial bermasyarakat, keluarga sangat mempengaruhi keadaan masyarakat, kota atau kabupaten, provinsi hingga sebuah kemajuan negara. Karena pembentukan karakter dan sikap positif ditanam di awal kehidupan manusia melalui keluarga. Keluargalah yang menjadi wadah sosialisasi dan transformasi nilai-nilai luhur kehidupan.

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai keakraban dalam keluarga sehingga akan terbentuk masyarakat yang saling bergotong royong, memiliki rasa empati tinggi dan saling memerlukan. Semua itu diawali dengan kehidupan berkeluarga.

Hal ini juga dipertegas oleh Gymnastiar (2004:2) yakni unit-unit keluarga yang baik merupakan pilar pembentuk masyarakat yang ideal yang melahirkan sebuah bangsa yang kuat dan bermartabat. Di dalam keluarga seperti ini akan ditemukan kehangatan dan kasih sayang yang wajar, tiada rasa tertekan, tiada ancaman dan jauh dari silang sengketa serta perselisihan. Ketika seseorang, siapapun orangnya, baik dokter, tentara, presiden, guru, pengusaha, peneliti, politikus dan lain sebagainya pasti sebelumnya mengalami masa kanak-kanak dahulu. Dan menjadi apapun mereka di masa mendatang, perkembangan mereka tergantung pada pola pendidikan di rumahnya.

Namun pada tataran kehidupan sosial di masyarakat, telah terjadi krisis keluarga yang menyebabkan banyak kekacauan dimana-mana. Perkelahian, perjudian, pelacuran serta pencurian menjadi pemandangan yang lumrah di masyarakat saat ini. Belum lagi di sekolah, bolos, tawuran budaya contek dan sebagainya menjadi pandangan yang wajar bagi anak sekolah sekarang ini.

Padahal hal itu adalah gambaran dari lemahnya pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga. Kelemahan ini juga dipengaruhi lemahnya kualitas komunikasi akrab yang berujung pada kriminalitas yang setiap keluarga siapapun orangnya pasti tidak menginginkan anggota keluarganya menjadi salah satu pelaku kriminalitas tersebut.

Hal ini tidak mendapatkan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, malah persoalan ini menjadi hal yang terabaikan oleh pihak pemerintah dan para pendidik dalam penyelesaiannya. Sehingga berefek pada pendidikan anak-anak mereka. Seperti yang diketahui bahwa lingkungan anak-anak dalam pembentukan kepribadian mereka setelah rumah atau keluarga adalah sekolah.

Begitu disayangkan, terkadang orang tua di rumah tidak memiliki visi yang sama, jelas dan terarah dalam membimbing putra-putri mereka untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Justru adanya kesenjangan komunikasi yang terjadi sehingga pola kedekatan anak tidak ada dalam rumah tangga. Kebanyakan keluhan orang tua terhadap anak-anaknya adalah ketidakharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak. Anak mereka sering tidak dapat dikontrol, tidak dekat dengan mereka serta terjadinya frontal pendapat yang selalu menjadi penyebab jauhnya komunikasi antara anak dan orang tua. Hal yang paling mengejutkan adalah saat-saat di mana anak lebih mendengarkan nasihat teman sebaya dibandingkan nasihat orang tua.

Hal-hal ini menjadi suatu realitas kehidupan bermasyarakat yang seharusnya mendapat sorotan masyarakat terkhusus kalangan pendidik untuk mencegah kasus-kasus kriminalitas yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh para pelajar. Pada umumnya para pelajar dan pemuda membutuhkan

perhatian yang intens dalam tumbuh kembangnya secara psikis dan psikologis untuk menjadi individu yang berkarakter. Perhatian itu pula dapat ditunjukkan dari pola komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak serta seluruh anggota keluarga. Artinya setiap anggota keluarga merasakan kualitas komunikasi dalam setiap hubungan, sehingga keakraban dalam hubungan keluarga tercipta di tengah-tengah keluarga.

Bimbingan Konseling sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pencegahan kriminalitas di masyarakat yang dilakukan oleh para remaja atau pemuda. Sebagai cakupan yang kecil, peran itu dapat dimaksimalkan dalam satuan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Di mana banyaknya pelayanan yang dapat diberikan atau dimainkan oleh bidang ini. Pengakuan atas setiap individu itu unik dan setiap anak membutuhkan aktualisasi diri merupakan integritas bidang ilmu psikologi terhadap ilmu di bidang ini, sehingga diharapkan bidang ilmu ini dapat mengontrol berbagai pola tingkah laku remaja dan pemuda. Masih banyak lagi pemahaman bidang ilmu ini terhadap perkembangan psikologis remaja yang pada dasarnya dapat mencegah tindakan kriminal mereka. Selain itu, adanya upaya pencegahan dari keluarga merupakan objek penting dalam penanganan kasus remaja. Sehingga keluarga juga menjadi sentral perhatian dalam usaha menyelesaikan berbagai kasus remaja, khususnya yang berimbas pada pendidikan formal mereka (sekolah).

Setiap jenjang pendidikan pastinya menginginkan hal yang terbaik untuk setiap peserta didiknya. Setiap guru juga pastinya menginginkan terjadinya proses belajar mengajar yang aktif yang tidak memiliki hambatan dan gangguan dari berbagai pihak. Berdasarkan survei awal peneliti selama melaksanakan Praktek

Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) pada Agustus hingga Nopember 2013 di SMA Negeri 1 Tanjungtiram, masih ada siswa yang mengalami permasalahan yang berasal dari hubungan keluarga yang tidak akrab. Dari 190 siswa, 85% siswa mengalami permasalahan yang berasal dari keluarga yang tidak akrab. Selain itu, 65% siswa sering dilaporkan oleh guru bidang studi bahwa mereka senantiasa bermasalah selama proses belajar mengajar. Permasalahan yang ditemui guru selanjutnya diproses melalui bimbingan konseling. Namun setelah pihak bimbingan konseling memproses kasus siswa, ternyata kasus tersebut berasal dari hubungan keluarga yang tidak akrab. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah dan menghasilkan hal yang senada dengan survei awal peneliti.

Penelitian ini berusaha untuk mengendalikan berbagai kriminalitas yang disebabkan oleh para pelajar atau pemuda sebagai akibat adanya jarak kualitas komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan pendekatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan meningkatkan kesadaran para pelajar dan pemuda akan pentingnya kualitas komunikasi atau keakraban yang harus terjalin dalam keluarga. Kesadaran itu pula akan menggerakkan mereka untuk bertindak, setelah bertindak diharapkan mereka tetap mampu menjaga nilai-nilai keakraban dalam keluarga tersebut. Apapun kondisinya.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan solusi bagi setiap individu di sekolah yang mengalami masalah komunikasi dalam keluarga yang berdampak pada hubungan sosial di sekolah, pencapaian prestasi yang tidak maksimal dan lain sebagainya dapat teratasi atau paling tidak berkurang kuantitas kasusnya. Sehingga setiap individu diharapkan menjadi individu yang baik secara

perkembangan sosial dan psikologis serta berprestasi secara maksimal. Maka penelitian ini dilakukan dengan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK), di mana penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilaksanakan oleh guru pembimbing atau guru BK sekolah.

Maka penulis merumuskan judul **“Meningkatkan Kesadaran Keakraban Keluarga melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Siswa Kelas XI SMA N 1 Tangunpirm T.A. 2013-2014”**.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Adanya ketidaksadaran siswa akan pentingnya keakraban dalam keluarga
2. Banyaknya kasus siswa yang ditemui disebabkan karena ketidakakraban keluarga
3. Masih kurang maksimalnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk menciptakan suasana akrab antar keluarga
4. Minimnya pengetahuan siswa untuk menemukan tips dalam mengakrabbkan hubungan keluarga

## **I.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu meningkatkan kesadaran keakraban keluarga melalui bimbingan kelompok teknik sociodrama siswa kelas XI SMA N 1 Tangunpirm TA. 2013-2014.

#### **I.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah yakni “Apakah ada peningkatan kesadaran keakraban dalam keluarga melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa kelas XI SMA N 1 Tanjungtiram TA. 2013-2014”

#### **I.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan kesadaran keakraban dalam keluarga melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa kelas XI SMA N 1 Tanjungtiram TA. 2013-2014.

#### **I.6. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Siswa: memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan keakraban dalam keluarga sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal di sekolah. Selain itu siswa berada dalam hubungan keluarga yang akrab.
- b. Bagi Guru: bahan masukan bagi guru BK dalam mengatasi kasus siswa yang berasal dari hubungan keluarga yang kurang baik sekaligus pencegahan permasalahan siswa yang timbul dari hubungan keluarga. Tidak hanya itu, para guru juga tidak akan menemukan siswa yang bermasalah karena berasal dari keluarga yang hubungan komunikasinya akrab.

- c. Bagi Peneliti: sebagai bahan masukan untuk menjadi calon guru BK dalam upaya mengatasi kasus siswa yang berasal dari hubungan keluarga yang kurang akrab sekaligus pencegahan permasalahan siswa yang timbul dari hubungan keluarga
- d. Bagi Sekolah: Sebagai bahan masukan untuk selalu menyarankan kepada guru BK untuk mengatasi kasus siswa yang berasal dari hubungan keluarga yang kurang baik sekaligus pencegahan permasalahan siswa yang timbul dari hubungan keluarga.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY